

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir ini Pendidikan menjadi sumber lembaga utama yang sangat menarik untuk dikaji baik dari segi kemaslahatannya, fasilitasnya, tenaga pendidikan, hingga sampai para peserta didiknya. Pendidikan merupakan usaha nyata untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan serta latihan sebagai persiapan bagi kehidupannya dimasa mendatang. Pada pelaksanaannya, pendidikan dibagi pada dua ranah yakni pendidikan umum dan pendidikan agama islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diajarkan orang tua dalam keluarganya, yang dengan pelaksanaan dan pengajarannya diharapkan mampu menghasilkan manusia beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits demi terwujudnya kepribadian berbudi pekerti yang baik.¹

Menurut pandangan Zakiah Drajat, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didalamnya membahas iman dan bagaimana cara mengamalkannya, karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat demi menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, dengan demikian maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹ Kemudian Samsul nizar berpendapat

¹Muhammad Faturrohman, *Belajar & Pembelajaran Modern Konsep Dasar Inovasi dan Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2017), h.20.

bahwa: ‘Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi pada diri anak didik sehingga dirinya mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyat yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur’an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.’²

Zaman modern ini akhlakul kharimah (perilaku baik) mulai mengalami penurunan atau kemerosotan. Hal ini bisa diakibatkan oleh bebasnya pergaulan para remaja yang tidak terkontrol, sehingga banyak perilaku menyimpang yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Ada dua faktor yang mempengaruhi baik buruknya akhlak seseorang yakni: faktor internal dan faktor eksternal:¹

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang dapat mempengaruhi Tindakan seseorang. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, yaitu:³

a. Faktor Insting (naluri)

Insting (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap makhluk.

²Halid Hanafi, *Profesional Guru dalam Pengelola Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), h. 44

³Akilah Mahmud.. *CIRI DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM*. Sulesana 2019, Vol 13 No 1

Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir.

b. Kehendak

Kehendak adalah faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh sungguh. Dalam perilaku manusia, kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya. Dari kehendak manusia akan menentukan akan bertingkah laku baik atau buruk.

c. Faktor Keturunan

Faktor keturunan secara langsung atau tidak langsung sangat memengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan sifat-sifat asasi orang tuanya. Sifat yang diturunkan oleh orang tua bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat bawaan sejak lahir.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, bisa dari lingkungan maupun sekolah.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentuka akhlak seseorang. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam

pergaulan akan saling memengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertingkah laku. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka tingkah laku seseorang akan cenderung tidak baik juga.

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki andil yang besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak manusia, berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Pendidikan adalah usaha mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Jika pendidikan dan pengajaran akhlak yang diberikan kepada anak itu baik, maka dapat menjadikan anak berperingai baik. Demikian juga sebaliknya.

Perihal akhlak ini merupakan hal yang sangat fundamental, sebagaimana nabi Muhammad di utus untuk memperbaiki akhlak, yang dimana sudah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*”

Dari hadist diatas dijelaskan diantara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik terciptalah kemanusiaan manusia.⁴

⁴Tebba, Sudirman., *Manusia Malaikat*. (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005).

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata (*khuluq*) atau (*alkhuluq*). Secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*al-ghadab*). Secara terminologis akhlak menurut al-Ghazali, konsep pendidikan Menurut Ibnu „Arabi (Zubaidi) adalah sifat atau jiwa yang tertanam dilakukan tanpa ada pertimbangan dan pemikiran dalam melakukan perbuatan. Jika melahirkan sifat dan tindakan terpuji sesuai ketentuan norma agama dan akal, maka dikatakan akhlak yang baik.⁵

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini usaha sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru pendidikan agama Islam sebagai pemeran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap akhlak siswa. Karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu seorang guru haruslah berpegang teguh dengan ajaran agama Islam, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

⁵Aris Nurhidayah, *Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga(Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)*.Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. h. 2

Tujuan dan fungsi pendidikan Nasional tersebut mengandung makna secara substansi bahwa pendidikan kita diarahkan kepada pendidikan berbasis Pembangunan karakter oleh karena itu pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan soft skill seperti aspek spiritual, emosional, sosial, fisik, dan seni. Lebih utama adalah membantu anak-anak berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikannya.

Sehingga guru pendidikan agama Islam mempunyai komponen yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak di sekolah, karena guru merupakan suri teladan bagi peserta didik. Sebagai seorang guru tugasnya bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, menjadi seorang guru dituntut untuk memiliki sifat sabar, amanah, tulus dan mampu mengayomi.⁶

Guru memiliki wewenang dalam membentuk dan membangun kepribadian anak agar menjadi anak yang berguna, dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Sebagai seorang guru juga harus mampu memberikan contoh atau teladan dari ilmu yang telah disampaikan kepada peserta didik. Agar sesuai antara apa yang disampaikan guru kepada peserta didik. Mengingat perannya sangat besar sebagai guru agama ialah memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Ini dikarenakan guru agama lah yang berada di barisan terdepan dalam hal pelaksanaan pendidikan.

⁶ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syathub.2011. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq. Hal.2

Guru dapat juga dikatakan sebagai orang tua kedua untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pendidik peserta didiknya dengan nilai-nilai positif melalui model dan keteladanan. Hal inilah yang menyebabkan guru dituntut mampu memberikan tujuan pendidikan yang baik khususnya guru PAI. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dari ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, langkah baiknya jika ditanamkan sejak dini.

Dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik diharapkan mampu berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan, sehingga menjadikan guru pendidikan agama Islam dituntut untuk berupaya membawa peserta didik kearah kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana Rasulullah yang senantiasa mengajarkan ketauhidan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bagaimana kita berakhlak dengan baik, yaitu berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. bahkan Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzaab : 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S.Al-Azhaab:21).⁷

⁷Kementerian Agama RI., *Qur'an Kemenag*, Diakses 30 April 2023 Pukul 10.00 WIB, <https://quran.kemenag.go.id/>

Sudah menjadi kewajiban guru untuk selalu membina siswanya agar memiliki kepribadian luhur dan berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seringkali guru beranggapan bahwa tugas mereka hanyalah mengajar yang tujuannya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Kadang mereka lupa bahwa guru itu “digugu dan ditiru”. Ini bermakna bahwa tugas seorang guru bukanlah hanya mengajar saja, tetapi mendidik peserta didik menjadi lebih baik, baik dari segi akademis maupun non-akademis.

Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam segala hal. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan juga bertugas mengembangkan apa yang ada dalam diri siswanya harus memahami bagaimana membina akhlak yang ada dalam diri siswanya, agar menjadi seseorang yang lebih baik dan berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diinginkan dalam pembelajaran di sekolah. Guru yang baik adalah guru yang membimbing siswanya untuk mengenal Allah SWT, selaku Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Hal ini bukan hanya kewajiban seorang guru PAI saja melainkan guru mapel lainnya selama guru itu masih beragama Islam. Seorang guru adalah pembawa ilmu, dan ilmu itu berasal dari Tuhan. Harapan sebagai seorang guru hendaknya ia juga harus tahu pemilik pengetahuan yang sebenarnya yaitu Sang Maha Mengetahui.¹

Posisi guru dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Dalam sebuah hadits yang dikutip maknanya, Rasulullah Sholarahu Alaihi Wasalam bersabda, *“Hormati, tegakkan dan berikan hadiah kepada guru, seolah-olah dia seperti rasul.”* Dari hadits tersebut, kami, para guru, sangat tinggi dalam hal dari ajaran Islam. Karena guru memiliki tugas utama mengajar dan mendidik.⁸ Lokasi penelitian ini berada di SMP IT Al-Ikhwan yang terletak di kec Tanjung Morawa, Deli Serdang Dusun VIII-B Desa Bangun Sari adalah lembaga pendidikan formal yang bersifat yayasan telah lebih kurang 6 tahun berdedikasi di dunia pendidikan guna memebentuk generasi berakhlak, berprestasi, unggul dan siap berkemampuan di kehidupan sehari-hari serta berguna di masyarakat dan agama. Banyaknya para peserta didik dalam lembaga pendidikan ini sangat menunjang keefektifan pendidik untuk mendidik siswanya lebih serius lagi demi amanah dari masyarakat sekitar lokasi atau luar sekolah.

Pada lembaga pendidikan khususnya SMP IT Al-Ikhwan terdapat hal-hal yang menarik dengan para siswa yang berprestasi, berkompeten juga berakademik serta mahir berlatih dalam mengikuti segala kegiatan ekstrakurikuler dan non ekstrakurikuler baik ajang perlombaan secara internal atau eksternal, disamping peserta didik yang memiliki nilai plus juga terdapat sebagian siswa-siswi yang perlu mendapatkan perhatian khusus diantaranya mereka yang suka bergaul secara bebas akibat pertumbuhan remaja, merokok secara terang-terangan di lokasi sekolah, bolos dalam jam pelajaran, hal yang tidak di inginkan terkadang terjadi seperti tindakan

⁸Sambang, Prasetya, B., & Hidayah, U. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2022, Vol. 4, No.2. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3976%0Ahttps>

bullying, berkelahi dan lain-lain. Maka akibat dari perilaku-prilaku tersebut akhirnya sekolah sering memberikan skor(hukuman sesuai aturan-aturan berlaku) pada siswa yang terlibat, panggilan kepada wali siswa, dan memberikan nasehat dan arahan dari kepala sekolah, guru BK serta guru PAI yang menjadi peranan penting dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa yang baik agar terhindar dari perilaku negatif yang berdampak buruk bagi teman-teman lainnya juga berpengaruh tidak baik kepada tokoh masyarakat sekitar sekolah. Dari penjelasan ini guru dituntut agar bisa memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman serta contoh-contoh perilaku yang baik kepada siswa terutama guru PAI agar pendidikan berjalan sesuai visi-misi sekolah dan meraih predikat keteladanan baik bagi warga lingkungan sekolah atau luar sekolah.

Dalam pendidikan akhlak yang baik di sekolah yaitu dengan menekankan kompetensi yang berkenaan dengan kepribadian yaitu kompetensi personal. Dan setiap guru pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda, namun seorang guru harus dapat mencontohkan dan menunjukkan keteladanan yang baik sebagai wujud dari kepribadian yang baik. Hal ini bertujuan bahwa seorang guru menjadi suri tauladan bagi siswa, keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat. Guru juga seharusnya membina dan mengajarkan kepribadian atau akhlak yang baik kepada siswanya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sebab seorang guru merupakan panutan dan figur yang diteladani oleh siswa dan masyarakat.¹ Sesuai dengan penjelasan dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah dengan judul: “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang

Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah di jelaskan, Dapat dijadikan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada kajian penelitian, dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang ?
2. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang ?
3. Bagaimana hasil Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, sejauh ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang setara dan terdapat kesamaan. akan tetapi, yang membedakannya adalah posisi substansi permasalahan yang di angkat dan lokasi penelitian yang berbeda. Berikut pemaparan penelitian-penelitian yang berkaitan

di antaranya: Proposal Skripsi yang disusun oleh Kartika Wulandari dengan judul: **‘Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang’**, 1). Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang dan 2). Bagaimana hasil Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI telah mampu Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang dengan terciptanya generasi Islam yang berakhlak mulia, berkarakter, berbudi luhur dan beriman serta bertaqwa kepada Allah sesuai syari’at Islam yaitu tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah dan dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang telah dirumuskan, ada pun tujuan yang ingin dicapai antara lain :

1. Untuk menganalisis Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah

Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

2. Untuk mengetahui apa kendala Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.
3. Mengetahui hasil Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. *Segi teoritis*
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan Peran Guru PAI dalam Menerapkan Suri Tauladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa/i Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.
 - b. Sebagai acuan ketika bagaimana menerapkan suri taudan yang baik terutama oleh Guru PAI di SMP IT Al-Ikhwan Kec. Tanjung Morawa Kab.Deli Serdang.
 - c. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan untuk menerapkan suri tauladan yang baik dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Kec. Tanjung Morawa Kab.Deli Serdang.

2. *Segi Praktis.*

- a. Secara operasional, peneliti berharap agar penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah dan madrasah lainnya, khususnya di Kota Tanjung Morawa ketika Guru PAI berupaya menerapkan suri tauladan yang baik dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Kec. Tanjung Morawa Kab.Deli Serdang.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan pedoman dan juga dapat mempengaruhi serta mengembangkan bagaimana penerapan suri tauladan yang baik dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Al-Ikhwan Kec. Tanjung Morawa Kab.Deli Serdang yang diperankan guru PAI.

F. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya ada beberapa penelitian yang mengkaji terlebih dahulu tentang peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan remaja, seperti penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Mas Hasani dari Universitas Muhammadiyah Probolinggo dengan judul: Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo dimana penelitian ini membahas mengenai Pendidikan moral yang menekankan pada sikap dan perilaku dengan mencerminkan nilai-nilai yang baik dan harus dibudayakan serta dijadikan bagian dari kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad

SAW menganjurkan seluruh umatnya untuk memperhatikan akhlak anak.⁹ Sedangkan penelitian saya terfokus pada bagaimana cara seorang guru dalam mengembangkan serta menerapkan akhlakhul kharimah terhadap siswa/i Kelas VII Smp IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

2. Adapun skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah dengan judul penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta didik di SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.¹ Fokus penelitian ini terletak pada penanaman akhlakhul kharimah yang ada di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur. akhlak adalah hay“at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pengembangan penerapan akhlakhul kharimah terhadap siswa/i Kelas VII Smp IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
3. Dan penelitian yang dilakukan Nia tentang Peran Guru PAI sebagai Model Teladan dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah dari Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas dimana penelitian ini

⁹Mas Hasani, Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo, *Journal of Inovation In Primary Education*, 2022, Universitas Muhammadiyah Vol.1 No.2 <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/4588>

memiliki hasil Peran guru pendidikan agama Islam sebagai model dan teladan dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah melalui aspek berbicara baik, berpakaian syar'i dan berperilaku adil kepada peserta didik, mencontohkan kepada peserta didik dengan datang kesekolah lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan dari sekolah, ketika masuk kekelas mengucapkan salam, tidak bersikap tinggi hati dan tidak merendahkan orang lain, mencontohkan membuang sampah pada tempatnya.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan proposal skripsi ini penulis akan membagi beberapa BAB untuk mempermudah dalam memahami isi dari proposal skripsi. Untuk itu perlu adanya sistematika pembahasan yang terstruktur dan beraturan dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, Adapun sistematika pembahasan yang meliputi proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang berisi secara global keseluruhan permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti penegetian maksud, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

¹⁰Nia, *Peran Guru PAI sebagai Model Teladan dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah*, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Journal Tarbiyah Islamica, 2013, Vol.1, No.2

BAB III: Dalam Bab ini memaparkan tentang metodologi penelitian yang meliputi rancangan penelitian, Tempat penelitian dilakukan, Populasi dan sampel yang diambil dari penelitian, Pengumpulan data dan pengolahan data, serta Teknik analisis data yang dilakukan pada proposal skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Guru PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajari di semua jenjang atau tingkat pendidikan, pendidikan Agama Islam memiliki sebuah peranan yang sangat penting dalam membentuk seorang manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang mampu memahami serta dapat mengamalkan segala ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan sikap jujur dan adil, mempertinggi budi pekerti, dan memperkuat kepribadian. Seorang guru memiliki sebuah peran penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat sebuah rancangan perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya terutama dalam hal menekankan peserta didik untuk memakai busana muslim dan muslimah demi terlaksananya program menutup aurat sedari dini.

Guru merupakan sosok utama dalam pendidikan yang sedikit menarik jika dikaji dimana guru adalah pendidik yang bukan saja tugasnya sebagai pendidik namun juga mengarahkan, membimbing, melatih, mengajar dan memelihara siswa-siswanya agar memiliki akhlakul karimah, pengetahuan dan kecerdasan dalam berpikir.¹ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses

belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidik. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan transfer of values, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional dimana pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil kepribadian siswa.¹¹

Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak, dengan karakter kejujuran seperti, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka bohong,

¹¹Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, Prodi Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, 2019, Vol.2, No.1

menyontek, tidak memanipulasi fakta atau informasi dan berani mengakui kesalahan.¹ Pendidikan di Indonesia di perlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹² Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/ 1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama dan (c) pendidikan kewarganegaraan.

Guru profesional menjadi tuntutan semua pihak untuk mewujudkan idealisme, harapan dan cita-cita pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Dilihat dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus mengembangkan profesinya agar menjadi guru PAI yang Profesional.¹

Guru menurut Dri Atmaka adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual, sedangkan menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada

¹²Alimni, *Analisis Sosiologi Perubahan Kurikulum Madrasah 2013*, 2018, No.2

sekelompok orang.¹³ Guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah, sekolah negeri ataupun swasta. Guru merupakan pendidik yang profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah segala tingkah laku dan tindakan yang dimiliki oleh seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidikan menurut Prof. H. Mahmud Yunus, adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan anak tersebut kepada tujuan yang diinginkan. Agar anak tersebut hidup bahagia, serta apa saja yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Sedangkan Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan hukum-hukum tertentu menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran - ukuran yang disepakati secara normatif. Misalnya, menurut ukuran-ukuran Islam yang ditujukan pada pembentukan akhlak anak didik, perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan di masyarakat.¹⁴

¹³Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT, Indragiri Dot Com, 2019

¹⁴Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2019)

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
3. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk tujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Pendidikan islam mempunyai prinsip pendidikan yang berladaskan ajaran serta nilai-nilai tentang islam.¹ Oleh sebab itu hal dasar tersebut merupakan yang utama yang memiliki fungsi sebagai dasar penunjuk arah serta penuntuk kepada pendidikan islam. Disini landasan serta dasar ini merupakan acuan bagi pendidik dan juga peserta didik dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang hakiki.¹⁵ Pendidikan islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, persusif serta halus, pendidikan islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan diman nilai-nilai tersebut berdasar pada Al-Qur'an serta Hadist.¹ Penanaman etika salah satu dasar manusia sebagai proses mengatur hubungan antara manusia kepada Allah SWT, serta mengatur hubungan

¹⁵Suheri Sahputra Rangkuti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ayat Jihad* "Jurnal Kependidikan Islam, 2018, Vol..4, No. 2

antara manusia dengan sesama.¹⁶ Pemberian pendidikan islam bertujuan memberikan perlindungan kepada anak-anak dimana mereka adalah para penerus bangsa dimasa depan, Pendidikan islam akan menjadi suatu benteng sosial yang kokoh yang akan menjaga generasi penerus bangsa dari ancaman kehidupan dimasa depan. Disini peran serta orang tua dalam mengasuh dan membimbing putra-putrinya merupakan kekuatan yang utama. Hal itu dikarenakan orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya dimana hal tersebut merupakan pondasi atau dasar pertama dan seterusnya, walaupun telah sering kita dengar bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga sedangkan guru adalah pendidik disekolah¹, serta tak lupa pula tokoh masyarakat yang juga berperan dalam pendidikan di masyarakat, akan tetapi peran orang tua tidak hanya terputus pada pendidikan anak di rumah saja, orang tua akan terus membimbing dan memberikan nasehat kepada anak-anaknya, ini merupakan sebuah bukti dari rasa tanggung jawab dari orang tua kepada keberhasilan pendidikan anak-anaknya.¹⁷

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku didalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing sedangkan pendidikan Islam adalah

¹⁶Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2021, Vol.6, No. 1

¹⁷Alimul Muniroh, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018, Vol.1, No.1

proses yang tidak mengenal batas usia, aspek pendidikan Islam ini berdasarkan nilai-nilai Sirah Nabawiyah dengan memiliki tujuan mulia.¹

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang. Dalam hal ini Allah berfirman *Q.S.Az-Zumar: 9*

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) atau kah orang yang beribadah di waktu - waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat ini menjelaskan perbedaan antara orang ta'at terhadap ajaran Tuhannya dan perbedaan antara orang berilmu dengan tidak berilmu melalui penggunaan akal nya, sebab hanya orang berakal dari tafsir Ibnu Abbas dijelaskan mereka itu golongan orang-orang yang hanya bisa menerima nasehat dengan umpama-umpama Al-Qur'an. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

B. Pengertian Suri Tauladan (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut dicontoh oleh siswa yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keteladanan guru adalah metode *influence* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan juga membentuk siswa dalam moral, spiritual dan social.

Ada dua macam keteladanan, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.¹⁸

C. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perilaku perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk.¹

¹⁸Abu Bakar Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian", *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol.1 No.1 (2021), h.4

Akhlakul karimah atau akhlak terpuji adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama“ saleh sepanjang masa hingga hari ini.¹⁹ Dalam Al Qur“an Surat Al Imran ayat 133-134 memberikan gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah, yaitu:

نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ۝

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Al Imran: 133-134)

Akhlak karimah adalah akhlak yang baik, akhlak karimah adalah tanda sempurnanya iman seseorang. sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan .Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melakukan semua perbuatan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas

¹⁹Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PTRajaGrafindo, 2016), h. 34.

kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

D. Pengertian Siswa

Pengertian istilah peserta didik atau siswa atau anak didik atau anak murid menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada

pada peserta didik.²⁰ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

E. Peran Guru PAI dalam Menerapkan contoh Suri Tauladan yang Baik terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa

Berbagai metode dan contoh yang diekspresikan oleh guru dalam menjalankan profesinya sehari-hari sebagai seorang pendidik. Karena guru (dalam bahasa jawa) diartikan seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segenap ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus dicontoh, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari selama tidak lari dan menyimpang dari aqidah serta syari'at Islam.

Guru juga memiliki peran penting dalam mengajak dan menasehati siswanya untuk berbuat kebaikan serta mampu mensugesti siswanya untuk mengikuti jalan perkataan dan perbuatannya yang baik-baik dimana tujuan semua itu untuk membentuk dan memberikan rangsangan agar siswa bisa memiliki

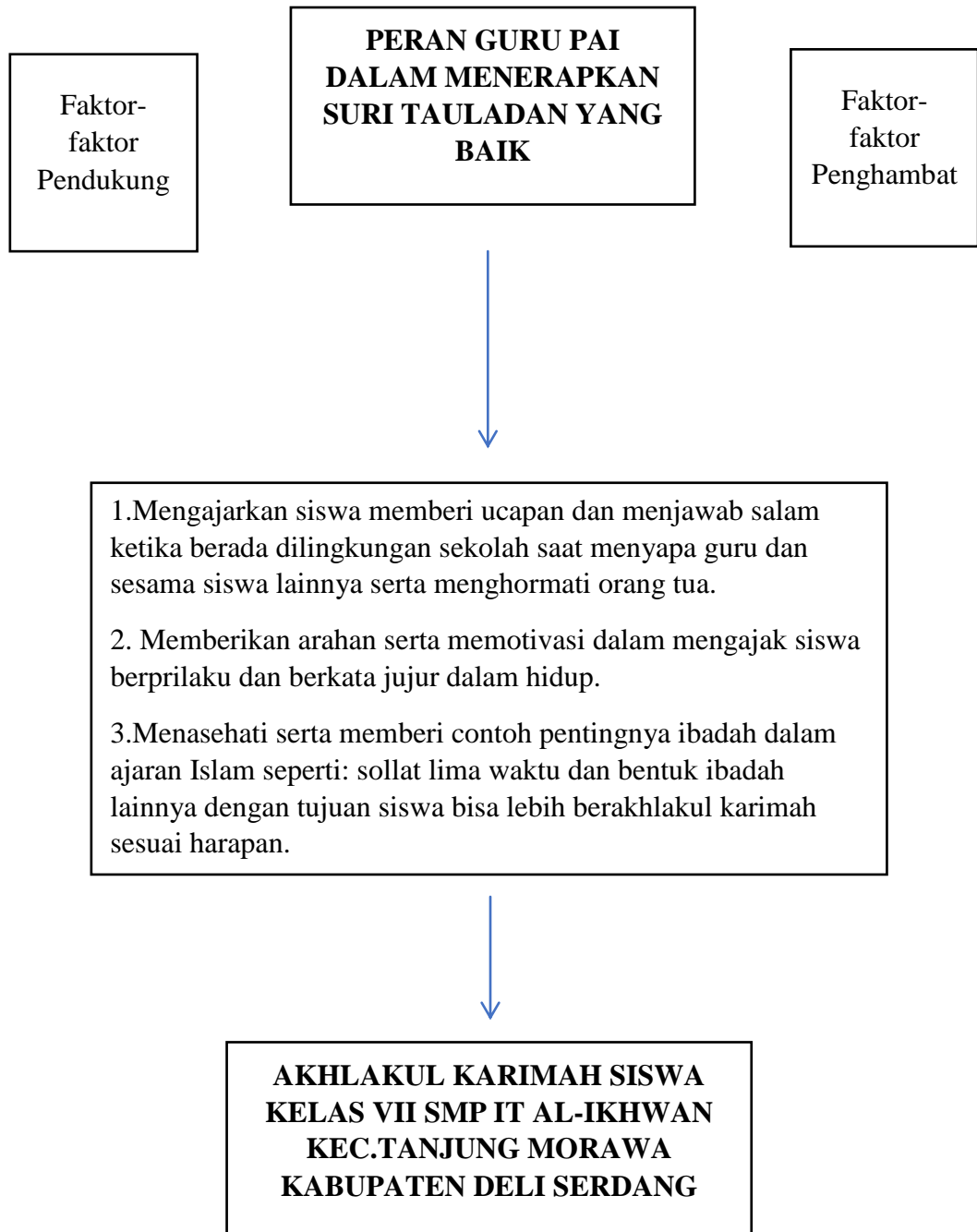
²⁰Keputusan Kementerian Agama Indonesia tentang Kewajiban Pendidik dan Peserta didik, 2022

kepribadian berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah. Dalam Q.S. Al-Mumtahanah 60: 4 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ
 مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ
 أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ
 مِنْ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamalamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali"

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya.

F. Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

H₁: Guru PAI mampu mempengaruhi dalam menerapkan suri tauladan yang baik kepada Siswa Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

H₂: Guru PAI mampu mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah Siswa Kelas VII SMP IT Al-Ikhwan Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.